

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian dari suatu wilayah tertentu kerap kali dipergunakan selaku tolok ukur utama dalam penilaian capaian pembangunan sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan arah kebijakan pembangunan pada periode selanjutnya. Peningkatan ini menunjukkan bertambahnya kapasitas wilayah guna dihasilkannya baik barang maupun jasa yang sifatnya berkelanjutan untuk periode yang lama, secara umum direpresentasikan oleh nilai PDRB yakni Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (BPS, 2024). Wilayah yang mampu menjaga peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya perkembangan aktivitas ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator kesuksesan pembangunan daerah yang tercermin melalui kenaikan output, kemampuan konsumsi, serta daya beli masyarakat (Irza, 2021).

Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi, tidak sekadar besarnya output yang menjadi perhatian, namun juga efisiensi penggunaan input, khususnya investasi. Termasuk indikator yang dipakai guna mengukur efisiensi tersebut yakni *Incremental Capital Output Ratio (ICOR)*. ICOR yakni rasio yang memperlihatkan sebesar apa tambahan investasi yang dibutuhkan guna menciptakan tambahan output ekonomi (Suparmono, 2021). Semakin kecil nilai ICOR, maka kian efisien pemakaian modal pada mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebalikannya, nilai ICOR yang tinggi menandakan bahwa investasi yang dilakukan belum optimal dalam menghasilkan output (Supriyantony, 2024).

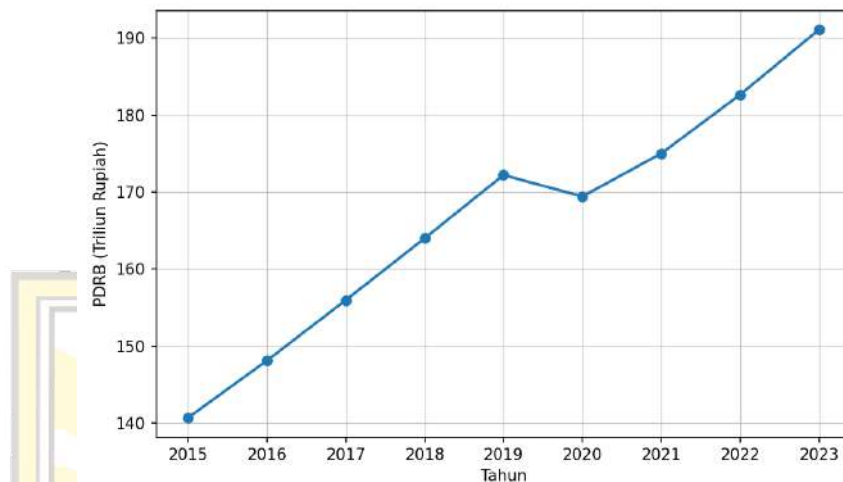
Dalam satu dekade belakangan, investasi menjadi salah satu pendorong utama kemajuan ekonomi di Indonesia. Namun demikian, efektivitas investasi yang tercermin melalui nilai ICOR masih menjadi perhatian penting dalam perencanaan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Shinta & Solikin (2022) mencatat bahwa pada tahun 2018 nilai ICOR Indonesia masih tergolong tinggi dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, dengan Indonesia menempati peringkat keenam di antara negara-negara ASEAN yang umumnya memiliki ICOR

pada kisaran 3–4. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi investasi Indonesia masih perlu ditingkatkan. Perihal ini menjadi rintangan tersendiri bagi pemerintah daerah dalam mengelola investasi agar lebih produktif serta mampu memicu pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Provinsi Sumatera Barat yakni wilayah yang memiliki potensi ekonomi yang lumayan besar melalui berbagai sektor lapangan usaha. Perihal ini dikuatkan oleh kajian Irza (2021) yang menjelaskan bahwasanya sektor perdagangan besar serta eceran, jasa pendidikan, transportasi serta pergudangan, administrasi pemerintahan, jasa kesehatan, serta informasi serta komunikasi menjadi sektor ekonomi andalan di Provinsi Sumatera Barat. Sektor pertanian, kehutanan, serta perikanan masih dipandang sebagai sektor strategis karena didukung oleh kondisi geografis wilayah Sumatera Barat. Selain itu, lahan di kawasan perkotaan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi sehingga berpeluang dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan di sektor lain, seperti pembangunan kawasan industri, pusat pertokoan, maupun permukiman. Peningkatan aktivitas ekonomi di wilayah ini tercermin dari tren kenaikan PDRB dari dasar harga konstan di periode 2015–2023 (BPS, 2024). Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi berkaitan dengan peranan investasi yang masuk serta tingkat efisiensi penggunaannya, yang dapat dianalisis melalui indikator ICOR.

Provinsi Sumatera Barat terdiri atas 19 kabupaten/kota dengan karakteristik struktur ekonomi yang sangat beragam, mulai dari wilayah perkotaan yang didominasi sektor jasa dan perdagangan seperti Kota Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh, hingga kabupaten yang bertumpu pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan, misalnya Kabupaten Kepulauan Mentawai dan Kabupaten Pesisir Selatan. Keragaman struktur ekonomi ini berpotensi menghasilkan tingkat efisiensi investasi yang berbeda-beda antarwilayah, sehingga menarik untuk dikaji secara komparatif ketimbang hanya berfokus pada satu daerah saja. Pendekatan serupa diterapkan Tipka (2022) pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Maluku, yang menemukan bahwa efisiensi investasi antarwilayah berkaitan dengan tingkat ketimpangan pembangunan, sehingga kebijakan investasi yang seragam pada

tingkat provinsi belum tentu memberikan hasil optimal apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan karakteristik masing-masing kabupaten/kota.



Gambar 1.1 Grafik PDRB Provinsi Sumatera Barat (2015 – 2023)

Sumber: Data Diolah dari BPS, 2026

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa PDRB Provinsi Sumatera Barat atas dasar harga konstan meningkat dari Rp140,72 triliun pada 2015 menjadi Rp172,21 triliun pada 2019, sebelum turun menjadi Rp169,43 triliun pada 2020 akibat dampak pandemi Covid-19. Setelah itu, PDRB kembali meningkat secara bertahap menjadi Rp175,00 triliun pada 2021, Rp182,63 triliun pada 2022, dan Rp191,07 triliun pada 2023 (BPS, 2024). Meskipun tren pemulihan ini positif, kenaikan PDRB pada periode 2021–2023 belum sebesar laju kenaikan pada periode sebelum pandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan output ekonomi tersebut perlu dianalisis lebih lanjut dari sisi efisiensi investasi, sebab pemulihan output semata belum tentu mencerminkan perbaikan produktivitas modal yang ditanamkan di daerah.

Berdasarkan hasil pengolahan data awal peneliti terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2015–2023, diperoleh nilai rata-rata ICOR sebesar 6,35 dengan rentang nilai antara 4,38 hingga 15,85 yang jauh di atas kisaran ideal 3–4 (Suparmono, 2021). Angka ini memperlihatkan bahwa

tingkat efisiensi investasi antarwilayah di Sumatera Barat masih timpang. Kota Bukittinggi, Payakumbuh, dan Kota Solok relatif lebih efisien dengan ICOR yang lebih rendah, sedangkan sejumlah kabupaten lain seperti Padang Pariaman dan Kepulauan Mentawai justru mencatat ICOR yang jauh lebih tinggi. Kesenjangan efisiensi investasi seperti ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama untuk melihat sejauh mana perbedaan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota, mengingat karakteristik struktur ekonomi yang tidak seragam di setiap wilayah.

Pemilihan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat selaku unit analisis penelitian dilandaskan kepada sejumlah pertimbangan. Pertama, pendekatan data panel antarwilayah memungkinkan peneliti menangkap variasi efisiensi investasi yang lebih kaya dibandingkan studi kasus tunggal, karena mencakup baik dimensi waktu (*time series*) maupun dimensi ruang (*cross section*) secara simultan (Widarjono, 2018). Kedua, keragaman karakteristik struktur ekonomi 19 kabupaten/kota mulai dari wilayah perkotaan yang didominasi sektor jasa hingga wilayah kabupaten yang bertumpu pada sektor primer memberi peluang untuk mengidentifikasi pola dan determinan efisiensi investasi secara lebih menyeluruh dibandingkan hanya mengkaji satu kota. Ketiga, hasil penelitian berbasis seluruh kabupaten/kota berpotensi memberi rekomendasi kebijakan yang lebih relevan dan komprehensif bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam merumuskan strategi investasi yang mempertimbangkan karakteristik masing-masing daerah, sejalan dengan pendekatan yang diterapkan Tipka (2022) di Provinsi Maluku.

Beberapa kajian terdahulu memperlihatkan terdapatnya hubungan yang erat antara ICOR serta pertumbuhan ekonomi. Jamaluddin et al. (2020) dan Maran et al. (2025) mengemukakan bahwa efisiensi modal yang tercermin dalam ICOR berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, sementara Setiyanto (2015) menemukan bahwa tingginya ICOR di beberapa daerah Indonesia disebabkan oleh alokasi investasi yang kurang tepat. Kajian terbaru oleh Junaidi et al. (2023) turut mengonfirmasi pengaruh signifikan ICOR terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada level nasional, sehingga memperkuat urgensi mengkaji

ICOR pada level yang lebih mikro seperti kabupaten/kota. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan ICOR dan pertumbuhan ekonomi secara komparatif antarwilayah pada tingkat kabupaten/kota, khususnya di Provinsi Sumatera Barat. Kajian ini menjadi penting guna memperkecil kesenjangan tersebut.

Berlandaskan pemaparan itu, bisa ditarik intisari bahwasanya ICOR ialah indikator krusial pada menilai efektivitas investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dan variasinya antarwilayah menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara komparatif. Periode 2015–2023 menjadi rentang waktu yang relevan untuk dianalisis karena mencerminkan dinamika investasi dan pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Maka karenanya, kajian ini difokuskan pada analisis pengaruh ICOR kepada pertumbuhan ekonomi daerah dengan tajuk "Analisis Pengaruh Incremental Capital Output Ratio (ICOR) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat Periode 2015–2023".

1.2 Rumusan Masalah

Lewat latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, kajian ini difokuskan kepada analisis mengenai dampak efisiensi investasi kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Adapun beberapa permasalahan yang dianalisis pada kajian ini meliputi:

1. Bagaimana perkembangan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) pada 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015-2023?
2. Bagaimana pengaruh ICOR terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini uraian tujuan utama dari penelitian antara lain:

1. Untuk menganalisis Perkembangan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) pada 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015-2023

2. Untuk menganalisis pengaruh ICOR terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2015-2023

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkannya ada kontribusi atau manfaat dari penelitian ini, baik sifatnya langsung ataupun tidak bagi berbagai pihak, berikut manfaatnya yaitu:

1. Peneliti berharap temuan pada penelitian berkontribusi menjadi bagian bahan rujukan yang relevan untuk pemerintah pada merencanakan dan menetapkan kebijakan pembangunan.
2. Diharapkannya penelitian meluaskan wawasan maupun memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi sumber informasi bagi penelitian lain di masa mendatang yang topiknya serupa.

